

REVITALISASI VIHARA AMURVA BHUMI DENGAN PENDEKATAN *LIVABILITY SPACE*Marcella Dwiyanda Larasati¹⁾, Fermanto Lianto^{2)*}¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
marcellad6633@gmail.com^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
fermantol@ft.untar.ac.id*Penulis Korespondensi: *fermantol@ft.untar.ac.id**Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024***Abstrak**

Jatinegara dikenal sebagai salah satu kawasan dengan lingkungan pecinan di Jakarta, terletak di Jalan Pasar Lama sebagai kawasan perdagangan. Jatinegara memiliki nilai tradisi, sosial ekonomi, dan juga sejarah dengan nilai arsitektur yang tinggi. Lingkungan ini memiliki sejarah akan kebudayaan Cina dan perdagangan yang ramai, namun seiring berkembangnya zaman, pecinan pada Jalan Pasar Lama sudah mulai hilang dan perdagangan di kawasan ini sudah menurun. Dengan banyaknya bangunan tua yang kurang terawat, vitalitas pada lingkungan ini pun menurun dan unsur ciri khas pecinan dan perdagangan itu sendiri juga memudar. Namun masih ditemukan satu peninggalan Etnis Tionghoa yang masih berdiri dan terawat di kawasan yang kehilangan karakternya, yaitu Vihara Amurva Bhumi yang sudah berdiri selama 326 tahun, menjadi *point of interest* dari Jalan Pasar Lama. Maka dari itu, akan dilakukan beberapa pembaruan sebagai peningkatan fungsi kawasan dengan melakukan revitalisasi Vihara Amurva Bhumi sebagai tujuan meningkatkan vitalitas kawasan dengan pendekatan keagamaan buddha. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik dengan menggunakan metode perancangan dari *livability space* yaitu berupa segi aktivitas, aksesibilitas, keamanan, dan juga kualitas lingkungan dengan mengumpulkan data melalui observasi lingkungan sekitar. *Livability space* merupakan definisi dari sebuah kawasan yang nyaman dengan menjadikan ruang publik yang ramah lingkungan dengan adanya pengembangan sektor keagamaan Buddha dan wisata edukasi.

Kata kunci: Buddha; livabilitas; pecinan; revitalisasi; Vihara**Abstract**

Jatinegara is known as one of the areas with a Chinatown environment in Jakarta, located on Jalan Pasar Lama as a trading area. Jatinegara has traditional, socio-economic and historical values with high architectural value. This neighborhood has a history of Chinese culture and bustling trade, but over time, Chinatown on Jalan Pasar Lama has begun to disappear and trade in this area has declined. With so many old buildings that are poorly maintained, the vitality of this neighborhood is decreasing and the characteristic elements of Chinatown and the trade itself are also fading. However, one ethnic Chinese heritage was still found that was still standing and well-maintained in an area that had lost its character, namely the Amurva Bhumi Vihara, which has stood for 326 years, and is a point of interest on Jalan Pasar Lama. Therefore, several updates will be carried out to improve the function of the area by revitalizing the Amurva Bhumi Vihara with the aim of increasing the vitality of the area with a Buddhist religious approach. This research uses a rationalistic method using livability space design methods, namely in terms of activities, accessibility, security and also environmental quality by collecting data through observing the surrounding environment. Livability space is the definition of a comfortable area by making public space environmentally friendly with the development of the Buddhist religious sector and educational tourism.

Keywords: Buddha; chinatown; livability; revitalization; Vihara

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak tahun 1619 banyak migran yang singgah di Kota Jakarta, dimana beberapa dari mereka ada yang menetap. Salah satunya adalah kehadiran penduduk Tionghoa yang memberikan banyak perubahan signifikan pada Kota Jakarta. Keberadaan penduduk Tionghoa di Batavia adalah mereka aktif sebagai pedagang, perantara, tukang yang terampil, penggiling tebu, dan pengusaha toko, karena dalam bidang usaha, orang-orang cina terkenal dengan keuletannya dalam menjalankan usaha perdagangan (Jayusman, 2019). Salah satu tempat menetapnya etnis Tionghoa di Jakarta adalah di kawasan Jalan Pasar Lama Jatinegara. Total banyaknya titik pecinan yang terbentuk di Kota Jakarta ada sejumlah 6 kawasan yang salah satunya adalah Jatinegara yang saat ini terletak di Kota Administratif Jakarta Timur. Kehidupan etnis Tionghoa di Jakarta berkembang hingga terbentuk pemukiman pecinan pada tahun 1744 di Jalan Pasar Lama Jatinegara.

Kawasan Jalan Pasar Lama merupakan daerah yang sangat penting bagi warga Tionghoa di dalam sektor perdagangan. Sebagian besar orang Tionghoa adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan banting, dan rajin untuk berdagang. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan pecinan itu sudah tidak ditemukan lagi di Jalan Pasar Lama, sektor perdagangan juga kalah bersaing dengan fungsi perdagangan sekitar. Penurunan vitalitas di kawasan ini menyebabkan Jalan Pasar Lama kehilangan makna dan identitasnya sehingga Jalan Pasar Lama dapat dikategorikan sebagai *placeless place*. *Placeless place* merupakan fenomena sebuah tempat yang secara tidak sengaja kehilangan makna tempatnya sehingga dirasa tidak sesuai dengan signifikansi atau identitas aslinya bahkan hingga sudah tidak layak untuk dihuni (Dewanda dan Kharismawan, 2022). Namun, tempat ini masih menyisakan satu peninggalan arsitektur kebudayaan Cina yang masih terawat dengan baik pada bangunan keagamaan Buddha yaitu rumah ibadah Vihara Amurva Bhumi.

Vihara termasuk infrastruktur utama di pecinan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan yang bersifat ritual dan sakral, namun dapat digunakan kepentingan kemasyarakatan juga. Vihara merupakan rumah ibadah bagi masyarakat yang menganut agama Buddha. Agama Buddha dapat membawa pemeluknya ke garis terdepan spiritualitas. Maka ajaran agama buddha dapat bermanfaat bagi perkembangan spiritualitas masyarakat di kehidupan sosial (Ismoyo et al., 2021). Vihara dapat difungsikan sebagai wadah untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya masyarakat etnis Tionghoa dan keagamaan secara berkesinambungan antar generasi. Kebudayaan ini penting untuk kita jaga dengan tujuan mempertahankan unsur sejarah dari kawasan Jalan Pasar Lama. Vihara Amurva Bhumi sudah berdiri selama 326 tahun di Jalan Pasar Lama, sejak tahun 1698 ketika etnis Tionghoa datang ke Jatinegara dan menetap di Jalan Pasar Lama sebagai tempat bermukim. Vihara ini merupakan vihara tertua di Jakarta Timur, dan Vihara tertua nomor dua di Jakarta. Maka dari itu, cara yang tepat untuk memulihkan kembali vitalitas kawasan Jalan Pasar Lama adalah dengan revitalisasi, dengan menyuntikkan sesuatu yang baru. Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang sudah mati, meningkatkan vitalitas kawasan, dan menyuntikkan sesuatu yang baru (aktivitas dan bangunan) pada suatu kawasan (Firdausyah dan Dewi, 2020).

Rumusan Permasalahan

Keadaan sekarang Koridor Jalan Pasar Lama telah mengalami penurunan fungsi aktivitas manusia dan vitalitas bangunan. Kawasan Jalan Pasar Lama hampir sepenuhnya masih diisi oleh pertokoan dan aktivitas berdagang lainnya yang sekiranya masih dapat bertahan, namun bukan lagi sebagai kawasan hunian, maka sangat jarang ditemukan komponen budaya tradisional Cina yang berkaitan dengan ciri atau karakter sebagai kawasan pecinan, misalnya patung, lampion,

serta artefak Tionghoa lainnya yang berfungsi sebagai pembentuk ruang publik (Astuti et al., 2020). Menurut penelitian terhadap kawasan tersebut, budaya Cina kawasan ini belum sepenuhnya hilang pada fungsi aktivitas keagamaan, yaitu sebuah Vihara yang masih berdiri hingga sekarang, sebagai tempat beribadah umat Buddha. Namun fungsi lainnya pada sektor perdagangan sudah kalah bersaing karena vitalitas bangunan yang kurang memadai dan akses jalan yang kurang terawat.

Pada studi yang akan dilakukan terkait revitalisasi di Jalan Pasar Lama Jatinegara ditemukan beberapa masalah, yaitu budaya Cina yang tadinya ada di Kawasan Pasar Lama Jatinegara menghilang dan vitalitas kawasan itu sendiri mulai menurun. Maka dari itu ditemukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut yaitu apa tindakan yang harus dilakukan untuk memulihkan kembali kebudayaan Cina di Jalan Pasar Lama?; bagaimana cara mengembalikan vitalitas bangunan dan meningkatkan fungsi yang ideal bagi Kawasan Jalan Pasar Lama Jatinegara?; bagaimana meningkatkan fungsi aktivitas sosial kemasyarakatan yang dapat mendukung upaya revitalisasi pada Vihara Amurva Bhumi?

Tujuan

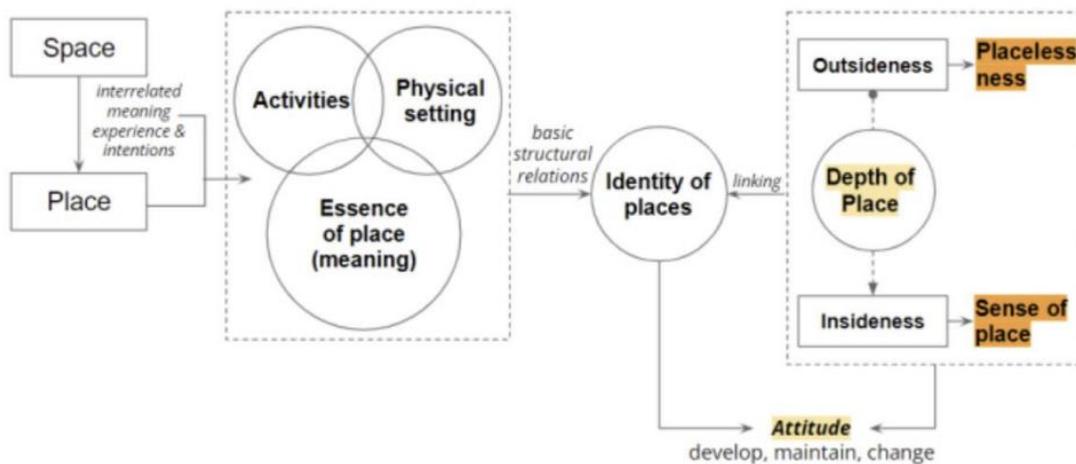
Merevitalisasi Vihara Amurva Bhumi guna untuk menumbuhkan kehidupan sosial kemasyarakatan dan pertumbuhan ekonomi; Meningkatkan vitalitas bangunan dan koridor jalan agar menjadi lebih hidup dan meningkatkan aktivitas sosial pada koridor Jalan Pasar Lama; Menyuntikkan pembaruan sebagai aktivitas yang fungsional pada Jalan Pasar Lama agar membantu meningkatkan vitalitas kawasan sebagai fungsi sosial ekonomi.

Mengupayakan Jalan Pasar Lama Jatinegara agar bisa lebih beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bisa bersanding dengan kawasan maju lainnya di Jakarta; Mengembalikan identitas kawasan pasar lama Jatinegara yang kehilangan makna kebudayaan cina dengan merevitalisasi Vihara Amurva Bhumi; Mewujudkan lingkungan yang rapi dan nyaman dengan pendekatan *Livability Space* yang akan diterapkan pada proses penyuntikkan fungsi baru.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Placeless place merupakan fenomena sebuah tempat yang secara tidak sengaja kehilangan makna tempatnya sehingga dirasa tidak sesuai dengan signifikansi atau identitas aslinya sehingga dirasa sudah tidak layak untuk dihuni (Dewanda dan Kharismawan, 2022). Terjadinya *placeless place* pada suatu tempat memiliki tahapan tertentu yang menurut (Arefi, 2007) makna tempat atau *sense of place* setidaknya telah mengalami tiga jenis transformasi yaitu dari tahap ketidaksadaran, ke tahap sadar, dan dari tahap sadar ke tahap buatan, yaitu saat terjadinya suatu tempat yang kehilangan makna, masyarakat tidak menyadari hal tersebut sampai terjadinya suatu hal yang menyadarkan masyarakat untuk melakukan tindakan pada *placeless place* tersebut. Dalam buku yang ditulis oleh Relph tentang *placeless place* dalam mengkaji tempat secara mendalam, Relph berfokus pada identitas masyarakat dengan tempat (Relph, 1976). Dengan identitas suatu tempat, ia mengacu pada “kesamaan dan kesatuan yang terus-menerus yang memungkinkan tempat tersebut dibedakan dari tempat lain”.



Gambar 1. Identity of Places
Sumber: Relph, 1976

Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pihak yang berotoritas untuk menghidupkan kembali kawasan yang sudah mati, meningkatkan vitalitas kawasan, mulai dari bangunan maupun fungsi aktivitas manusia, dan menyuntikkan sesuatu yang baru (aktivitas dan bangunan) pada suatu kawasan (Firdausyah dan Dewi, 2020). Pada penelitian kali ini, revitalisasi akan dilakukan pada Kawasan Jalan Pasar Lama Jatinegara. Revitalisasi diperlukan karena vitalitas pada Jalan Pasar Lama sudah menurun dan tidak dimanfaatkan dengan baik, terutama kebudayaan Cina yang pernah ada di kawasan itu mulai kehilangan maknanya. Revitalisasi merupakan salah satu proses untuk menghidupkan kembali kawasan kota yang telah menurun pada aspek kehidupan sosial budaya dan ekonomi di dalamnya, melalui intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik untuk mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru pada kawasan tersebut. Tujuan dari revitalisasi pada kawasan adalah agar meningkatnya nilai ekonomi, sosial, budaya, dan fisik kawasan melalui intervensi yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan berkelanjutan (PUPR, 2009).

Jalan Pasar Lama Jatinegara

Bangunan-bangunan di Jakarta memiliki beberapa karakteristik peninggalan etnis Tiongkok yang pernah bermukim dan terbentuk pecinan. Arsitektur Cina di Indonesia yang sudah menjadi bagian dari sejarah di Indonesia sangat menarik karena mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu keunikan dari segi bahan material yang digunakan dengan menyesuaikan kondisi lokal (Sudarwani et al., 2022). Hal tersebut dapat ditemukan di Jalan Pasar Lama Jatinegara, salah satu tempat yang memiliki sejarah pecinan di Jakarta. Pecinan di Jatinegara sudah ada sejak tahun 1744, dimana penduduk Tionghoa membangun pemukiman yang lengkap dengan perumahan, rumah ibadah, dan tempat perdagangan (Gambar 2). Pecinan merupakan permukiman masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia yang telah ada jauh sebelum bangsa Eropa datang, terutama di sektor perdagangan sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kemudian pecinan bertumbuh pesat setelah kedatangan Bangsa Eropa yang sangat berpengaruh pada strategi kebijakan ekonomi dan politik.



Gambar 2. Jalan Pasar Lama Jatinegara tahun 1900

Sumber: Bintoro Hoepoedio, 2017

Agama Buddha

Agama Buddha atau Buddhisme adalah sebuah agama nonteistik atau filsafat (Sanskerta, Dharma, Pali, Dhamma) yang berasal dari anak Benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha, berarti “yang telah sadar” (Khairiah & Khairunisa, 2018). Agama Buddha juga mengajarkan umatnya dengan ajaran spiritual, dimana tujuannya adalah untuk mencapai penerangan sempurna. Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan diri, pengalaman hidup, keyakinan, dan gagasan tentang kehidupan (Ismoyo et al., 2021).

Agama buddha memiliki tata cara beribadah yang terbagi 3 tahap sebagai berikut:

Tahap 1 – Persiapan

Menjaga Kesopanan: Sebelum memasuki vihara, umat Buddha melepas alas kaki dan mengenakan pakaian yang sopan sebagai bentuk penghormatan; Pengungkapan (Vandana): Biasanya dilakukan dengan membungkuk 3 kali dengan posisi tangan tertentu (mudra) di depan Buddha sebagai tanda penghormatan; Menyalakan Dupa: Dupa dinyalakan sebagai simbol penghormatan kepada Buddha dan untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai.

Tahap 2 – Kebaktian

Dhamadesana: Ceramah agama yang disampaikan oleh bhikkhu atau bhikkhuni tentang ajaran Buddha kepada umatnya; Pembacaan Paritta: Paritta adalah ayat-ayat suci Buddha yang dibacakan untuk memohon perlindungan dan berkah; Meditasi: Ini adalah praktik penting untuk melatih konsentrasi dan kesadaran diri. Melalui meditasi, umat Buddha berupaya mencapai ketenangan batin; Puja Bakti: Kegiatan yang dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada Tiratana yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha (para biksu dan biksuni). Biasanya puja bakti dipimpin oleh biksu dan berisi pembacaan doa, persembahan berupa air, lilin, dupa, dan bunga.

Tahap 3 – Penutup

Berjalan Pardaksina: Umat Buddha berjalan mengelilingi vihara sebanyak tiga kali sebagai tanda penghormatan; Memberikan Dana: Umat Buddha biasanya memberikan dana kepada vihara untuk membantu kelangsungan kegiatan vihara (semampunya); Menyapa Bikkhu/Bikkhun:

Umat Buddha biasanya menyapa bhikkhu/bhikkhuni dan mengucapkan terima kasih atas ceramah agama yang disampaikan.

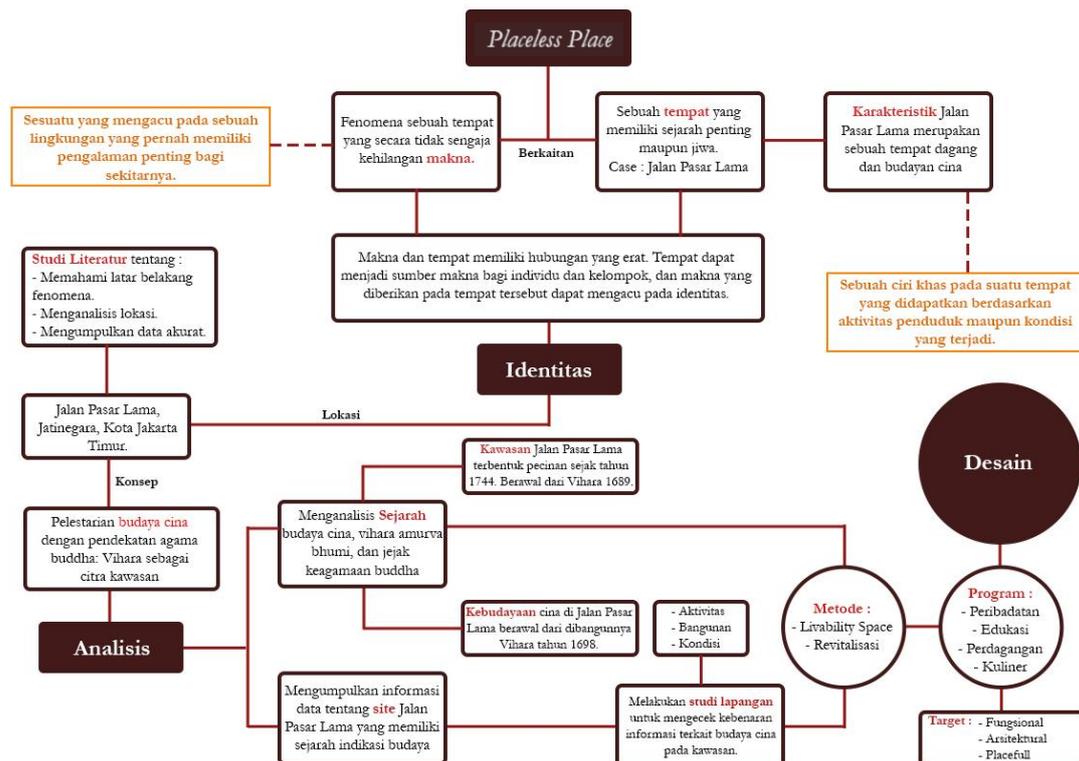
Livability Space

Metode *livability space* secara umum dinilai sebagai suatu metode yang dapat mengukur tingkat kenyamanan pengguna dalam beraktivitas dalam suatu ruang publik (Ratriningsih et al., 2021). Untuk merevitalisasi Vihara Amurva Bumi di Jalan Pasar Lama digunakan metode *livability space* yang berguna sebagai pacuan yang ideal bagi penyuntikkan program fungsional koridor kawasan menjadi lebih baik. Pendekatan *livability space* menjadi peranan penting pada tahap pembangunan suatu peningkatan vitalitas kawasan karena teori yang diambil adalah untuk menjadikan suatu kawasan yang layak dan ideal. Pentingnya mengutamakan konsep kualitas lingkungan yang akan dibangun agar dapat memunculkan kebaruan terhadap kinerja lingkungan tersebut dan ketahanannya, karena pengembangan kualitas lingkungan sangat berpengaruh penting bagi aktivitas manusia. (Estévez-Mauriz et al., 2017). Tingkat ketertarikan masyarakat untuk menggunakan ruang publik dapat diamati dari frekuensi berkunjung, lama berkunjung, tujuan melakukan kunjungan, dan alasan berkunjung. Aspek-aspek tersebut merupakan faktor yang menentukan tingkat ketertarikan masyarakat terhadap ruang publik karena terdapat motivasi, kepuasan, dan kecintaan terhadap ruang publik yang menentukan minat kunjungan ulang pada waktu yang akan datang (Maharani et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode rasionalistik, yaitu metode yang menekankan pada pemahaman yang dilakukan melalui konseptualisasi, teoritik, dan studi literatur melalui jurnal sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil, analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian (Dipta, 2015). Dengan menggunakan pendekatan metode perancangan *livability space*, hasil dari pengamatan dan pengalaman pada karakter fisik lingkungan terbangun terhadap kondisi fisik maupun nonfisik pada kegiatan masyarakat di koridor Jalan Pasar Lama. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga tahap untuk mendapatkan data yang seakurat mungkin. Yang pertama penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan jurnal dan data dari internet dari sumber yang terpercaya. Tahap kedua penelitian ini melalui tahap survei ke tempat penelitian yang berada di Jalan Pasar Lama di Kawasan Jatinegara. Tahap ketiga adalah menentukan program dan desain yang fungsional, arsitektural, dan *placefull*.

Pelaksanaan survei terhadap Jalan Pasar Lama adalah untuk menganalisis mengenai sejarah budaya yang ada di Jalan Pasar Lama berdasarkan bangunan – bangunan tua yang masih ada, aktivitas masyarakat pada lingkungan, dan untuk memperkuat berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal dan internet. Langkah – langkah yang dilakukan serta hasil yang didapat pada tahap survey ke koridor Jalan Pasar Lama adalah menganalisis suasana lingkungan pada koridor jalanan; mengobservasi vitalitas bangunan eksisting yang ada di sepanjang koridor jalan; mengamati aktivitas yang terjadi di sepanjang koridor jalan; memperhatikan arsitektur bangunan eksisting untuk mencari peninggalan arsitektur Cina; menganalisis apa yang sekiranya perlu untuk dikembangkan pada koridor Jalan Pasar Lama; mendokumentasikan hasil survey; mengobservasi bangunan Cagar Budaya Vihara Amurva Bhumi; mengumpulkan informasi terkait Vihara Amurva Bhumi pada pengelola vihara.



Gambar 3. Kerangka Berpikir Metode Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2024

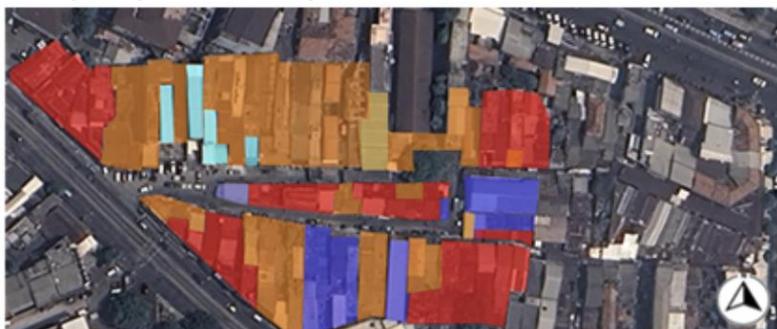
4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi Pembahasan

Lokasi terletak di Jalan Pasar Lama, RT.4/RW.6, Kelurahan Bali Mester, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13320. Dengan luas kawasan Jalan Pasar Lama sebesar 13.500m².

Analisis Konteks Eksisting Kawasan

Zoning Bangunan Eksisting



Keterangan Kondisi Bangunan

- Posyandu
- Gudang
- Rusak Digunakan
- Bangunan Bersejarah
- Bangunan Terawat
- Rusak Kosong

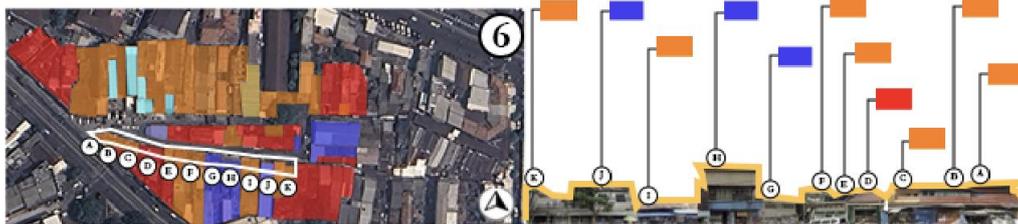
Gambar 4. Zoning Bangunan Eksisting
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui analisis bersumber dari jurnal terpercaya, survei, dokumentasi, dan juga Jakarta Satu, koridor Jalan Pasar Lama didominasi oleh bangunan rusak, gudang (bangunan kosong dan terisi), dan bangunan rusak tidak terawat. Maka dari itu, rangkuman yang dapat diambil adalah perbaikan vitalitas bangunan dan fungsi kawasan sangat diperlukan untuk diperbarui.

Tabel 2. Kondisi Bangunan Eksisting

Kondisi Bangunan Eksisting	
<p>Kondisi bangunan eksisting merupakan sebuah gudang yang beroperasi, dipenuhi barang-barang kardus. Kemudian ada juga bangunan yang sudah rusak namun lantai bawah menjadi tempat berjalan, sedangkan lantai atas sudah tidak terawat dan kotor.</p>	
<p>Bangunan menghadap jalan raya ini kondisinya sudah tidak terawat dan terbengkalai. Tiga bangunan rusak tersebut masih digunakan sebagai tempat berjalan. Bangunan harus dibenahi.</p>	
<p>Terdapat posyandu (sekretariat RT/RW) yang masih beroperasi dengan baik. Sepanjang koridor yang ditandai didominasi oleh bangunan yang rusak kosong karena tidak terawat dengan baik, bangunan terbengkalai dan ada juga bangunan rusak tetap digunakan berjalan. Rangkuman: kondisi kurang layak guna.</p>	
<p>Terdapat gudang yang masih beroperasi namun kondisi bangunan kurang memadai. Didominasi bangunan rusak dan kosong yang tidak terawat. Terdapat juga bangunan rusak yang masih digunakan sebagai tempat berjalan. Rangkuman: kondisi tidak layak guna dan harus dibenahi untuk meningkatkan vitalitas kawasan koridor.</p>	
<p>Bangunan bersejarah, vihara amurva bhumi menjadi bangunan paling hidup di sepanjang koridor tersebut. Namun bangunan sekitarnya didominasi oleh bangunan rusak kosong dan</p>	

rusak masih digunakan. Rangkuman: kondisi bangunan sekitar kurang layak guna dan harus dibenahi untuk meningkatkan kawasan.



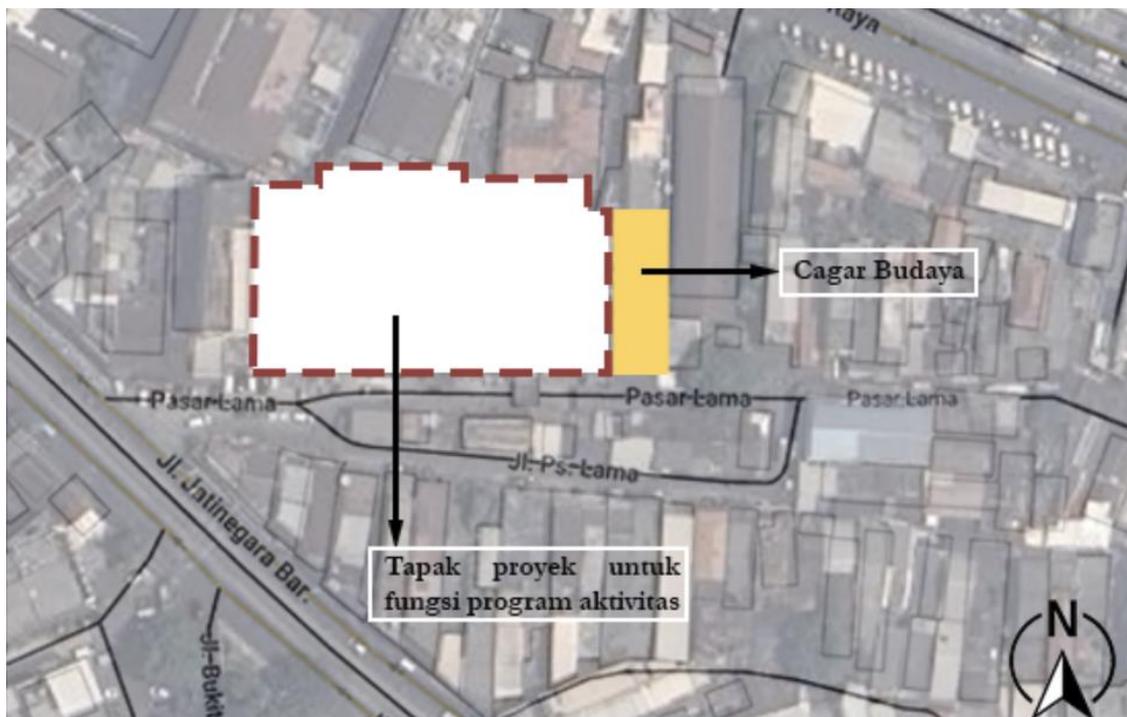
Kondisi bangunan didominasi oleh bangunan rusak namun digunakan. Terdapat beberapa gudang yang masih beroperasi di beberapa titik bagian. Terdapat bagian yang rusak tidak terawat sehingga terbengkalai. Rangkuman: perlunya dibenahi guna untuk meningkatkan vitalitas kawasan menjadi lebih fungsional bagi masyarakat.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Perolehan Luasan Tapak

Tapak yang digunakan merupakan bagian dari bangunan yang menghadap ke Jalan Pasar Lama dan lahan yang berkesinambungan dengan bangunan Vihara. Setelah melakukan analisis terhadap eksisting kawasan terbentuk tapak sebagai berikut:

Sebelum kawasan dipotong Luas Lahan Kawasan Jalan Pasar Lama adalah 13.500m². Setelah sudah dipotong berdasarkan data dan hasil analisis kawasan, Luas Tapak yang didapat dan dibutuhkan seluas 2.400m².



Gambar 5. Perolehan Tapak

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Penggunaan Tapak: Guna untuk pelestarian Bangunan Cagar Budaya (Vihara Amurva Bhumi) sebagai penyuntikkan fungsional baru untuk meningkatkan vitalitas bangunan dan aktivitas bagi kawasan berupa kelas meditasi, tempat perbelanjaan, dan kuliner.

Perolehan Luasan Tapak dan Tapak Vihara Eksisting



Gambar 6. Perolehan Luasan Tapak dan Tapak Vihara Eksisting
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Total Luasan Penggabungan Tapak



Gambar 7. Total Luasan Penggabungan Tapak
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Pendekatan *Livability Space* Terhadap Program Aktivitas

Pendekatan *livability space* bertujuan untuk mempertahankan fungsional ruang yang layak dan ideal sehingga tingkat ketertarikan masyarakat terhadap ruang publik tersebut akan memberikan kesan yang baik dan akan membawa mereka kembali ke tempat tersebut pada waktu yang akan datang. Pada metode perancangan *livability space*, tingkat ketertarikan masyarakat untuk menggunakan ruang publik dapat diamati dari frekuensi berkunjung, lama berkunjung, tujuan melakukan kunjungan, dan alasan berkunjung. Sehingga kepentingan utama proyek ini adalah dengan membuat program ruang dan aktivitas yang berguna serta bermanfaat bagi masyarakat pengguna ruang publik tersebut. Setelah menjabarkan konsep dasar *livability space*, ditemukan faktor yang dapat menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap ruang publik tersebut berupa keterikatan dengan fungsi dan program aktivitas; manfaat yang menguntungkan; kebutuhan yang memiliki tujuan jelas; dan kenyamanan yang berujung kebahagiaan.

Analisis Konsep Fungsi Ruang

Berdasarkan perolehan data dari latar belakang, rumusan masalah, dan kajian metode *livability space* ditemukan fungsi yang memadai bagi aktivitas kawasan sebagai penyuntikkan program peningkatan vitalitas bangunan dan kawasan, sebagai berikut:

Peribadatan (Fungsi Eksisting)

Fungsi peribadatan ini diambil berdasarkan fungsi utama dari vihara eksisting. Konsep bangunan merupakan Buddhist dari budaya Cina yang didasari sejarah pada kawasan.

Kelas Meditasi

Kelas meditasi di bangunan ini mengambil konsep Buddha dan budaya Cina sehingga dibangun bangunan berbentuk pagoda untuk kelas meditasi saat melakukan meditasi sebagai filosofi dari sebuah gunung yang tinggi.

Marketplace

Marketplace ini mengambil konsep *Chinese Market*. Suasana yang akan dibuat adalah pendekatan pada budaya Cina dengan menjual barang dan souvenir budaya Cina. Kemudian terdapat *Chinese Shophouse* atau disebut sebagai ruko yang memiliki fungsi sebagai toko baju, toko barang antik khas Cina dan keagamaan Buddha, dan makanan.

Kuliner

Kuliner pada proyek ini mengambil konsep *Chinese Culinary*. Makanan yang dijual merupakan makanan khas budaya Cina dengan nuansa khas pecinan yang didukung dengan konsep suasana lingkungan Cina.

Analisis Konsep Bentuk Bangunan

Arsitektur Cina

Konsep bentuk bangunan yang akan disajikan pada proyek berupa arsitektur tradisional Cina. Pada konsep ini, yang diambil pada bagian arsitektur tradisional berupa atap Cina dan ornamen tradisional Cina untuk melambangkan identitasnya kebudayaan Cina yang berkarakter kuat pada bangunan.

Detail

Menggunakan ornamen pada unsur budaya tradisional Cina di bagian atap dengan menggunakan atap jenis Xie Shan dengan ornamen atap yang disebut *curling wave* atau awan berombak.



Gambar 8. Detail Atap Xie Shan
Sumber: iStock, (diakses 25 Juni 2024)

Pagoda: Kelas Meditasi

Untuk bermeditasi, Biksu/Biksuni lebih memilih tempat yang tinggi seperti gunung. Tujuannya adalah untuk mereka mendapatkan tempat yang tenang. Maka dari itu pagoda akan cocok sebagai metafora dari sebuah gunung tinggi untuk melakukan meditasi yang terisolasi dari keramaian dan kebisingan.

Shophouse

Salah satu bangunan yang identik bagi pecinan adalah ruko. Biasanya orang Cina berjualan di bangunan berbentuk ruko dengan fungsi lantai 1 tempat tinggal dan lantai 2 sebagai tempat berjualan. Konsep tersebut dapat diambil pada fungsi *marketplace* yang identik dengan bangunan ruko tanpa memasukkan fungsi hunian.

Analisis Pengguna

Sebagai bentuk melestarikan sebuah Cagara Budaya Vihara Amurva Bhumi maka pengguna utama sudah dipastikan merupakan umat Buddha. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur sejak tahun 2019, jumlah penganut agama Buddha yang berada di Kecamatan Jatinegara ada sebanyak 5.465 penduduk.

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Jakarta Timur					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
	2019	2019	2019	2019	2019	2019
Kota Jakarta Timur	2 819 844	257 213	83 496	5 541	15 558	352
Jatinegara	282 002	25 046	13 343	245	5 465	24

Gambar 9. Data Statistik Umat Buddha Jatinegara, Jakarta Timur

Sumber: BPS Jakarta Timur, 2019

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, pengelola Vihara Amurva Bhumi, umat yang beribadah berasal dari kawasan sekitar dan juga JABODETABEK dengan kurang lebihnya terdapat 150 umat setiap minggunya yang datang untuk beribadah. Biasanya pada rutinitas beribadah umat Buddha melakukan seminggu sekali setiap hari minggu.

Namun, umat Buddha tidak menjadi satu-satunya target pengguna pada program ruang yang sudah dijabarkan. Berdasarkan program ruang dan aktivitas yang terbentuk, maka ditemukan sebanyak 4 kategori pengguna yang menjadi target sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Pengguna

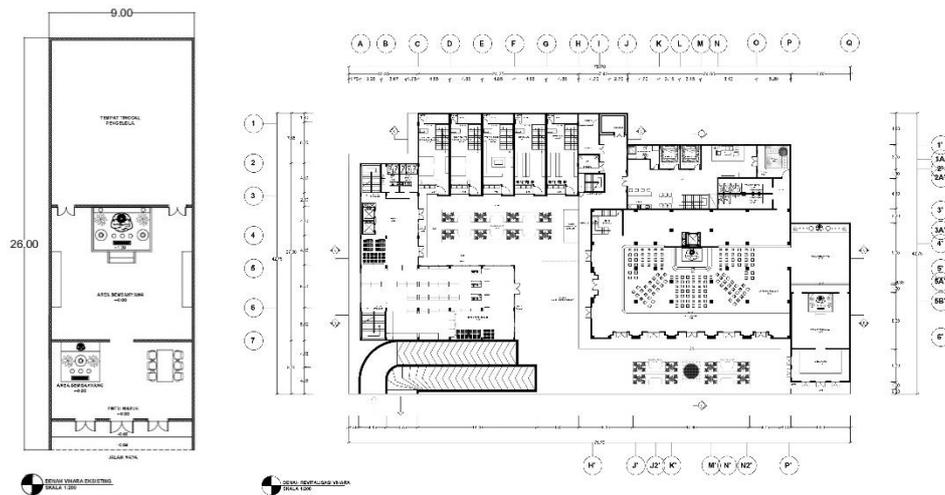
Kategori 1 : Umat Buddha	Kategori 2 : Pengunjung Meditasi
Pengunjung dengan penganut kepercayaan buddha adalah user yang akan paling sering datang. Umat Buddha bersembahyang ke Vihara setiap satu minggu sekali untuk melakukan puja bakti dan meditasi untuk memuliakan diri.	Pengunjung ini tidak harus seseorang yang menganut kepercayaan buddha. Pengunjung kategori ini merupakan users yang akan mengikuti kelas meditasi yang gunanya untuk menyembuhkan beban jiwa dengan mengikuti meditasi cara buddha.
Kategori 3 : Wisatawan Umum (Keluarga-Mahasiswa/Pelajar-Lokal)	Kategori 4 : Biksu dan Biksuni
Pengunjung ini memiliki tujuan untuk berwisata, menghabiskan waktu untuk mencari pengalaman baru dan merasakan kebudayaan yang disuguhkan pada lingkungan proyek. Berbelanja barang kebudayaan cina dan buddha.	Biksu/Biksuni merupakan seseorang yang diundang ke Vihara secara formal untuk acara-acara tahunan maupun pada saat puja bakti. Biksu/Biksuni diberikan tempat tinggal yang disebut pati, gunanya jika mereka habis perjalanan jauh mereka bisa beristirahat selama beberapa hari di pati.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

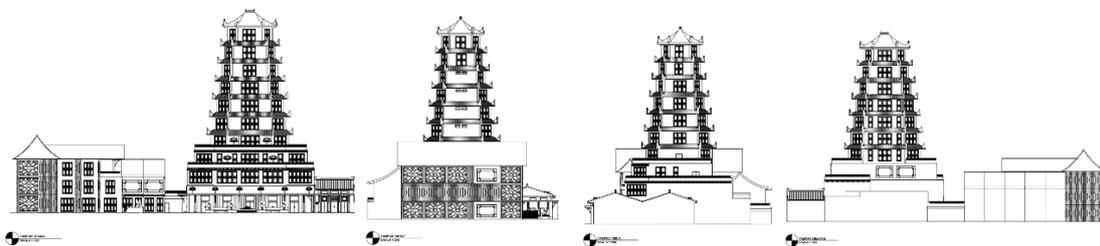
Penerapan Desain Terhadap Revitalisasi Vihara Amurva Bhumi

Vihara Eksisting dengan luas 234m² memiliki ruang peribadatan yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian depan pintu masuk dikategorikan sebagai ruang A dan bagian tengah hall utama sebagai ruang B. Setelah ruang ibadah, terdapat rumah tempat tinggal pengelola vihara yang aksesnya terhubung dengan ruang B dengan pintu masuk melalui pintu masuk utama vihara.

Setelah direvitalisasi, lahan tereksansi sebesar 2.400m² dengan adanya massa baru dengan fungsionalnya masing-masing sesuai kebutuhan dari program aktivitas. Rumah tempat tinggal pengelola direlokasi dengan pati (rumah singgah bikkhu/bikkhuni).



Gambar 10. Denah Eksisting dan Revitalisasi Vihara Amurva Bhumi
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 11. Hasil Desain Revitalisasi Vihara Amurva Bhumi
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 12. Hasil Desain Perspektif Bangunan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

5. KESIMPULAN

Vihara Amurva Bhumi menjadi acuan utama pada studi revitalisasi di Jalan Pasar Lama, dimana tujuan utama adalah untuk meningkatkan vitalitas kawasan dengan penyuntikan fungsi baru namun tetap mempertahankan apa yang sudah ada berdasarkan karakternya. Program utama yang sudah ada pada vihara adalah sebagai tempat ibadah yang kemudian dilakukan penyuntikan fungsi baru berupa kelas meditasi dan tempat perbelanjaan. Fungsi tersebut dapat berguna bagi semua kalangan masyarakat tidak hanya terbatas bagi umat buddha saja. Pembangunan fungsi dengan program aktivitas menggunakan metode *livability space* dimana langkah tersebut dilakukan agar terbentuknya ruang publik yang nyaman dan ideal. Maka, yang dapat disimpulkan dari studi yang telah dilakukan mengenai revitalisasi Vihara Amurva Bhumi adalah dengan melakukan revitalisasi menggunakan pendekatan *livability space* pada ruang

lingkup dapat meningkatkan vitalitas kawasan mulai dari segi bangunan, menambahkan fungsional dengan penyuntikan program fungsi baru berupa kelas meditasi; perbelanjaan; dan kuliner. Fungsi eksistingnya sebagai fungsi peribadatan tetap dipertahankan serta peningkatan ekonomi dan pariwisata dan pemberdayaan cagar budaya.

REFERENSI

- Arefi, M. (2007, April 27). Non-Place and Placelessness as Narratives of Loss: Rethinking the notion of place. *Journal of Urban Design*, 4(2), 179-193. doi:10.1080/13574809908724445
- Astuti, D., Hardiman, G., & Rukhayah, R. S. (2020). Pemanfaatan Ruang di Kawasan Pecinan Meester Jatinegara Berbasis pada Aktivitas Ekonomi. *SIAR Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 162-166). Surakarta: Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/1724/1683>
- Dewanda, G. C., & Kharismawan, R. (2022). Konsep Multifungsi dan Multikultur Pada Perancangan Kembali Alun-Alun Kota Gresik Melalui Participatory Design. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(5), 97-103. doi:10.12962/j23373520.v11i5.95801
- Dipta, A. A. (2015, March 2). *Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6934>
- Estévez-Mauriz, L., Fonseca, J. A., Forgaci, C., & Björling, N. (2017, Juni). The Livability of Spaces: Performance and/or Resilience? Reflections on the Effects of Spatial Heterogeneity in Transport and Energy Systems and the Implications on Urban Environmental Quality. *International Journal of Sustainable Built Environment*, 6(1), 1-8. doi:10.1016/j.ijbsbe.2016.10.001
- Firdausyah, A. G., & Dewi, S. P. (2020, Juli 26). Pengaruh Revitalisasi terhadap Pola Ruang Kota Lama. *JURNAL RIPTEK*, 15(1), 17-27. Retrieved from <https://ripteck.semarangkota.go.id/index.php/ripteck/article/view/104/87>
- Ismoyo, T., Lisniasari, & Boniran. (2021, December). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial dan Spiritual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 84-92. doi:10.56325/jpbisk.v3i2.48
- Jayusman, I. (2019). Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan di Jawa pada Zaman VOC Abad XVII. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(2), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1276/941>
- Khairiah, & Khairunisa, M. (2018). *Agama Budha*. (M. Khairunisa, Ed.) Yogyakarta, Sleman, Indonesia: Kalimedia. Retrieved from <chrome-extension://efaidnbnmnnibpcajpcgiclfndmkaj/https://repository.uin-suska.ac.id/16977/1/Agama%20Budha.pdf>
- Maharani, N. A., Sasongko, W., & Kurniawan, E. B. (2023, Juli). Pengaruh Kualitas Koridor Jalan Jenderal Sudirman Jakarta terhadap Tingkat Ketertarikan Pengguna. *Planning for Urban Region and Environment Journal*, 12(3), 47-58. Retrieved from <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/download/548/426>
- PUPR, D. (2009). *Penataan dan Revitalisasi Kawasan: [Pencapaian Kurun Waktu Tahun 2005-2009]*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. Retrieved from <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/mq29j>

- Ratriningsih, D., Natalia, D. A., & Zulfa, A. (2021). Kajian Livability Space Pada Koridor Komersial, Studi Kasus: Jalan Urip Sumoharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(2), 69-76. doi:10.24002/jars.v14i2.4603
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London, Brondesbury Park, England: Pion Limited. doi:10.4135/9781446213742.n5
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukayah, R. S. (2022, April). The Survival of Chinatown Architecture: Lasem Chinatown, Indonesia. *ISVS e-Journal*, 9(2), 1-17. Retrieved from https://isvshome.com/pdf/ISVS_9-2/ISVS9.2.7Maria_Sudarwani.pdf

